

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tingkat kebutuhan dan konsumsi masyarakat Indonesia semakin meningkat dan cukup tinggi. Namun, peningkatan kebutuhan itu tidak semuanya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Kondisi tersebut membuat Indonesia melakukan berbagai upaya untuk dapat memenuhinya, salah satunya dilakukan dengan melakukan perjanjian perdagangan bebas internasional. Perdagangan bebas diyakini akan dapat menciptakan kemakmuran yang disebabkan setidaknya oleh tiga hal yaitu pertama, perdagangan bebas akan menyebabkan negara melakukan spesialisasi dalam produksi setiap item agar lebih efisien, perdagangan bebas akan menghasilkan *efficiency from competition* dan perdagangan bebas membuat pemerintah harus membuka pasarnya terhadap investasi asing.

Salah satu perjanjian perdagangan bebas internasional yang dilakukan Indonesia adalah ACFTA yang ditandatangani di Pnom Penh, Kamboja tanggal 4 November 2004. *ASEAN-CHINA Free Trade Agreement* (ACFTA) adalah sebuah perjanjian perdagangan bebas di antara negara-negara anggota ASEAN dan Cina. *ACFTA* akan membuat biaya transaksi perdagangan dapat diturunkan, sementara efisiensi ekonomi semakin meningkat, sehingga menjadikan kawasan ASEAN dan China memiliki daya tarik sebagai tujuan investasi (Wijayana dan Sukirman, 2015).

Dengan adanya ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) akan memberi peluang yang baik bagi negara Indonesia diantaranya: Pertama, penurunan dan penghapusan tarif serta hambatan non tarif di China akan membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke negara yang penduduknya terbesar. Kedua, akan menaikkan investasi yang kompetitif dan membuka kesempatan bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak investasi dari China. Ketiga, peningkatan kerjasama ekonomi dalam lingkup yang lebih luas diharapkan membantu Indonesia

melakukan peningkatan pembangunan ekonomi, transfer teknologi, dan kemampuan mengelola usaha untuk lebih baik.

ACFTA akan mendorong semakin tingginya tingkat perdagangan produk China ke pasar Indonesia. Salah satu syarat bagi suatu negara agar bisa mendapatkan keuntungan dengan adanya *free trade* adalah kemampuan daya saing, akan tetapi berbagai studi menunjukkan beberapa elemen pembentuk daya saing, seperti tingkat efisiensi, produktivitas, dan lingkungan bisnis di China relatif lebih baik dibandingkan dengan di Indonesia.

Berdasarkan data pertumbuhan ekspor dari Indonesia ke China dan pertumbuhan impor dari China ke Indonesia sebelum berlakunya ACFTA dapat ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Nilai Ekspor dari Indonesia ke China (dlm US\$) dan Nilai Import dari China ke Indonesia periode tahun 2000 s.d. 2004

Tahun	Nilai Export	Pertumbuhan Ekspor (%)	Nilai Import	Pertumbuhan Impor (%)
2000	2.767.707.562		2.021.971.014	
2001	2.200.670.391	-20	1.842.680.215	-9
2002	2.902.947.738	32	2.427.368.631	32
2003	3.802.530.088	31	2.957.468.648	22
2004	4.604.733.109	21	4.101.331.096	39

Sumber:Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada periode 2000-2004 (periode sebelum berlakunya ACFTA), pertumbuhan ekspor Indonesia ke China rata-rata 16% per tahun jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan impor Indonesia dari China dengan nilai rata-ratanya 21% per tahun, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penetrasi produk China ke pasar Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan kemampuan penetrasi produk Indonesia ke pasar China.

Berdasarkan data pertumbuhan nilai ekspor Indonesia ke China dan nilai impor dari China ke Indonesia setelah berlakunya ACFTA ditunjukkan pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2. Nilai Ekspor dari Indonesia ke China dan Nilai Impor dari Indonesia ke China periode tahun 2005 s.d. 2011

Tahun	Nilai Export (Us \$)	Pertumbuhan Ekspor (%)	Nilai Impor (Us\$)	Pertumbuhan Import (%)
2005	6.662.353.805	45	5.842.862.513	42
2006	8.343.571.337	25	6.636.895.111	14
2007	9.675.512.723	16	8.574.496.754	29
2008	11.636.503.721	20	8.557.877.121	-0,00
2009	11.499.327.261	-1	14.002.170.505	64
2010	15.692.611.103	36	20.424.218.244	46
2011	22.941.004.929	46	26.212.187.363	28

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1.2. menunjukkan pertumbuhan ekspor Indonesia ke China setelah diberlakukan ACFTA (2005–2011) rata-rata sebesar 33%, sedangkan pertumbuhan impor Indonesia dari China pada periode yang sama rata-rata sebesar 37,2 %. Kondisi ini menunjukkan semakin banyaknya produk China memasuki pasar Indonesia dan akan berdampak kurang baik terhadap kapasitas produksi sektor-sektor ekonomi lokal terutama bagi produsen lokal yang menghasilkan produk sejenis dari China, yang pada akhirnya akan meningkatkan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pengangguran akibat para produsen lokal mengurangi produksinya bahkan mungkin ada yang menutup usahanya. Berdasarkan simulasi yang pernah dilakukan oleh P2E-LIPI menunjukkan bahwa setiap penurunan kapasitas produksi sektor industri sebesar 10% berpotensi mendorong PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pengangguran 500.000 orang.

Sebelum berlakunya ACFTA dengan adanya tarif, pertumbuhan ekspor di Indonesia lebih kecil dari pertumbuhan importnya, kondisi tersebut akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia yang mempunyai kecenderungan ke arah defisit, apalagi setelah berlakunya ACFTA tidak dikenakan tarif, neraca perdagangan Indonesia diprediksi akan semakin memburuk karena pertumbuhan impor dari China ke

Indonesia semakin membesar tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekspor dari Indonesia ke China.

Pemerintah harus menyadari banyaknya tantangan yang harus dihadapi dan dibenahi secepatnya agar Indonesia dapat meraih peluang dan manfaat dari ACFTA secara maksimal karena disisi lain ACFTA akan menimbulkan ancaman dengan adanya serbuan produk asing terutama dari Cina dapat mengakibatkan kehancuran sektor-sektor ekonomi yang diserbu dan membuat karakter perekonomian dalam negeri akan semakin tidak mandiri dan lemah. Salah satu produk dalam negeri yang mendapatkan pengaruh cukup besar dari pemberlakuan ACFTA adalah industri tekstil di Indonesia, tidak hanya tekstil, barang-barang elektronik seperti mesin pendingin (*air conditioner*) juga merupakan produk yang mendapatkan pengaruh cukup besar dari pemberlakuan ACFTA.

Industri elektronik dan komponen yang sudah ada dan diproduksi di dalam negeri umumnya tingkat teknologinya masih pada tingkat menengah, masih terbatas pada komponen dan suku cadang yang tidak membutuhkan teknologi tinggi. Berbeda dengan di negara-negara ASEAN lainnya yang sampai saat ini telah berani menyediakan kawasan khusus industri *high tech* yang umumnya memproduksi komponen berteknologi tinggi sehingga industri komponen elektronika tumbuh sangat pesat menjadi industri komponen berorientasi ekspor yang kuat dan dapat memenuhi kebutuhan komponen bagi industri elektronika di dalam negerinya.

Dalam hal ekspor produk elektronika dan komponen, jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Filipina dan Thailand, ekspor Indonesia adalah yang terkecil. Sebagai perbandingan diambil pada angka ekspor elektronika yang pernah dicapai oleh Indonesia yaitu tahun 2000, dimana ekspornya mencapai US\$ 8,6 milyar atau sekitar 20% dari total ekspor non migas sebesar US\$ 38,9 milyar. Pada periode yang sama, ekspor elektronika Malaysia mencapai US\$ 48,7 milyar atau sekitar 58 persen dari total ekspor negara tersebut. Sedangkan ekspor elektronika Philipina mencapai US\$ 25,3 milyar atau 72 persen dari total

eksportnya, ekspor elektronika Thailand sebesar US\$ 21,6 milyar atau sekitar 40 persen dari nilai keseluruhan ekspor negara tersebut.

Impor elektronika tahun 2005 sebesar US\$ 1,58 milyar mengalami kenaikan sebesar 4,9% jika dibandingkan tahun 2004 sebesar US\$ 1,44 milyar (Atmawinata, 2007). Nilai impor yang lebih besar setelah diadakannya ACFTA mempengaruhi perkembangan perminta

an dan penawaran produk elektronika khususnya mesin pendingin (*air conditioner*) di Indonesia.

*Air Conditioner* merupakan salah satu produk elektronik yang potensial. Hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya penjualan produk AC. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Penjualan Air Conditioner di Indonesia

Tahun	Jumlah Unit
2010	1,3 juta
2011	1,6 juta
2012	1,9 juta

Sumber : [www.mix.co.id](http://www.mix.co.id)

Penjualan AC di Indonesia terus meningkat sehingga industri *home appliance* khususnya produk AC fungsinya diperlukan sebagai pendingin ruangan di negara-negara yang memiliki iklim tropis termasuk Indonesia (Haryanto, 2015).

Dengan kondisi Indonesia yang beriklim tropis, orang akan menggunakan penghawaan buatan berupa *Air conditioner (AC)* sebagai solusi dari temperatur dan kelembaban udara yang tinggi. Orang yang berada di dalam bangunan dalam beraktifitas akan terganggu karena udara/suhunya tidak nyaman, karena itu penggunaan *Air conditioner(AC)* dirasakan baik untuk penghawaan dalam bangunan. Banyaknya pembangunan properti mulai dari ruko, apartemen, rumah dan gedung perkantoran menjadi salah satu faktor penyumbang dalam meningkatnya permintaan AC.

Dalam beberapa tahun lalu AC masih berada dalam kategori barang mewah. Jika konsumen ingin membeli AC, konsumen tinggal datang ke

toko, kemudian membandingkan beberapa merek yang ada dan langsung membelinya. Karena perkembangan zaman, AC tidak hanya dipertimbangkan dari sisi harga ataupun kesejukan yang dihasilkan tetapi juga dari segi kualitas, hemat energi dan kesehatan. Dengan diberlakukannya ACFTA yang akan menyebabkan meningkatnya persaingan di industri elektronika khususnya mesin pendingin (*air conditioner*), tentu saja akan menimbulkan kemungkinan bahwa keberlangsungan industri tersebut yang ada di Indonesia ikut terpengaruh keadaan pasar yang bergejolak dan dapat menimbulkan berbagai fenomena baik yang berupa ancaman maupun peluang.

Penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2010) menjelaskan bahwa ACFTA belum berdampak terhadap usaha UKMK dilihat dari jumlah tenaga kerja dan omset UMKM sebelum dan sesudah ACFTA. Belum adanya perubahan ini diduga karena pasokan atau serbuan produk Cina belum banyak sejak dimulainya ACFTA hingga bulan Maret 2010. Penelitian Panggabean (2010) didukung oleh Lubis dan Asmara (2012). Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia belum memanfaatkan secara optimal skema ACFTA sehingga memperoleh manfaat lebih sedikit dibandingkan Cina. Indonesia harus berupaya lebih agresif mengimbangi Cina antara lain melalui kesepakatan bilateral, penguasaan standar nasional Cina, meminimalkan dampak penyesuaian sektoral di lima sektor yang paling terpengaruh dan memanfaatkan secara optimal kebijakan *anti dumping*.

Pada penelitian yang dilakukan Lembang dan Pratomo (2013) yaitu meneliti tentang pengaruh ACFTA terhadap ekspor Indonesia terutama ekspor untuk komoditas karet ke negara sesama anggota ACFTA yang berperan sebagai mitra dagang utama Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ACFTA memberikan pengaruh positif terhadap ekspor karet Indonesia terutama kepada sesama negara anggota ACFTA dan itu artinya juga volume ekspor karet Indonesia ke negara sesama anggota ACFTA lebih banyak dibandingkan volume ekspor karet ke negara non anggota ACFTA. Keterbatasan dalam penelitian Lembang dan Pratomo

(2013) adalah penelitian ini tidak menggunakan data dari seluruh negara mitra dagang Indonesia sebagai obyek penelitian, dan periode penelitian yang diamati pendek, yakni dari tahun 2004 ke 2010.

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya maka dilakukan penelitian kembali untuk mengetahui pengaruh ACFTA terhadap impor Indonesia terutama pada produk AC dengan menambah tahun penelitian yaitu tahun 2000-2009. Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan penelitian kembali mengenai pengaruh penerapan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA) terhadap penjualan produk mesin pendingin (*air conditioner*) di Indonesia periode tahun 2000 sampai dengan 2009.

## 1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Nuryanti (2011) dengan judul “Analisis Dampak ACFTA dan Kebijakan Perdagangan Kakao di Pasar Domestik dan China”. Dengan menggunakan analisis daya saing *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan analisis regresi berganda diketahui bahwa daya saing biji kakao Indonesia di pasar China terhadap Malaysia ternyata tidak meningkat sejak pelaksanaan ACFTA. Daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar China telah memasuki tahap kematangan. Malaysia telah menghentikan ekspor biji kakao ke China dan menggeser ke produk setengah jadi. Oleh karena itu, Indonesia harus mengeksport produk kakao seperti kakao bubuk, kakao pasta dan lemak kakao untuk memperoleh nilai tambah dan memperbaiki daya saing kakao di pasar China maupun internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayana dan Sukirman (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Pemberlakuan ACFTA (*Asean-China Free Trade Agreement*) Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada Industri UMKM Batik Di Wilayah Banyumas”. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Berbeda dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis kovarian, *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode uji analisis data berbasis varian. Berdasarkan analisis data dapat diperoleh

kesimpulan bahwa penerapan ACFTA tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM Batik di Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembang dan Pratomo (2013) dengan judul “Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA”. Penelitian ini mengaplikasikan Model Gravitasi Bergstrand (1985) dengan menerapkan model efek acak (EA). Hasil riset menunjukkan bahwa, PDB per kapita negara mitra dagang utama Indonesia berdampak positif dan signifikan terhadap ekspor, jarak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Beberapa negara non anggota ACFTA masih memiliki potensi untuk dapat dijadikan pasar ekspor karet Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang harus diambil oleh Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan perdagangan dengan negara-negara tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Asmara (2012) dengan judul “Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Perusahaan Elektronik Setelah Pelaksanaan Liberalisasi ACFTA”. Pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonometrik digunakan untuk menilai pengaruh dari ACFTA terhadap kedua pihak dari sisi kontribusi ekspor dan pertumbuhannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia belum memanfaatkan secara optimal skema ACFTA sehingga memperoleh manfaat lebih sedikit dibandingkan Cina. Indonesia harus berupaya lebih agresif mengimbangi Cina antara lain melalui kesepakatan bilateral, penguasaan standar nasional Cina, meminimalkan dampak penyesuaian sektoral di lima sektor yang paling terpengaruh dan memanfaatkan secara optimal kebijakan *anti dumping*.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaffendi (2013) dengan judul “Dampak Penerapan Kuota Impor Terhadap Permintaan Karet Alam Indonesia Oleh Negara China”. Analisis dengan menggunakan dua model yakni regresi berganda dengan model *Almost Ideal Demands System* (AIDS). Model regresi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pola konsumsi karet alam negara China dan bagaimana perkembangannya, proporsi impor karet alam negara China. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode analisis *Almost*



*Ideal Demands System* (AIDS) guna mengetahui elastisitas daya saing dari masing-masing negara produsen karet alam di pasar negara China tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan impor karet alam negara China dari kawasan ASEAN dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni harga karet alam, harga karet sintetis, pendapatan perkapita, nilai tukar mata uang, dan penerapan pasar bebas antara Asian-China (dummy). Didapat bahwa variabel yang berpengaruh nyata antara lain adalah variabel harga karet sintetis, pendapatan perkapita, nilai tukar mata uang dan faktor dummy dengan taraf nyata sebesar 5 persen. Untuk variabel harga karet alam tidak berpengaruh nyata pada taraf 5 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurniawati (2014) dengan judul “Dampak ACFTA Terhadap Perdagangan Sektor Industri dan Pertanian Indonesia (Studi Komparatif Indonesia-China dan Indonesia-Vietnam)”. Jenis penelitiannya adalah statistik deskriptif dan kuantitatif dengan pendekatan *before-after*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data base UN Comtrade berupa data *time series* dari tahun 1999-2003 (periode sebelum ACFTA) dan 2004-2011 (periode setelah ACFTA). Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif atau daya saing yaitu indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) serta statistik deskriptif (*mean, modus, range* dan *standar deviasi*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan nilai indeks RCA, dampak ACFTA akan menurunkan tingkat daya saing sektor industri yang meskipun sebelum ACFTA juga berdaya saing lemah namun kondisi setelah ACFTA lebih menurun kondisi daya saingnya. Sementara itu, sebelum ACFTA Indonesia cenderung menjadi negara eksportir industri namun, setelah ACFTA Indonesia menjadi negara pengimpor industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Panggabena (2010) dengan judul “Kesiapan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Menghadapi *Asean China Free Trade Agreement* (ACFTA) (Studi Kasus Dampak ACFTA Terhadap UMKM di DKI Jakarta dan Prov. Jawa Tengah). Hasil studi kasus di dua lokasi DKI Jakarta dan provinsi Jawa Tengah menjelaskan bahwa

ACFTA belum berdampak terhadap usaha UKMK dilihat dari jumlah tenaga kerja dan omset UMKM sebelum dan sesudah ACFTA. Belum adanya perubahan ini diduga karena pasokan atau serbuan produk Cina belum banyak sejak dimulainya ACFTA hingga bulan Maret 2010.

### **1.3. Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)**

Banyak penelitian yang telah menganalisis mengenai penerapan dari adanya *Free Trade Area* pada suatu negara yang terkait dengan perjanjian FTA. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Syaffendi (2013) menunjukkan bahwa negara China merupakan pengkonsumsi karet alam yang terbesar di dunia. Berbanding terbalik dengan negara Amerika dan Jepang yang mengalami penurunan laju konsumsi. Penurunan laju konsumsi kedua negara maju tersebut disebabkan karena pada tahun 2008 negara-negara di dunia mengalami krisis ekonomi, dimana efek dari krisis ini secara langsung mengakibatkan perekonomian negara-negara maju mengalami penurunan. Hal tersebut menimbulkan dampak terhadap impor karet alam negaranegara tersebut dari negara-negara pengimpor. Tingginya permintaan karet alam China disebabkan karena pertumbuhan sektor industri negara tersebut yang cukup tinggi yang dipicu karena adanya pertumbuhan yang cukup pesat di sektor industri negara tersebut. Pertumbuhan industri China yang pesat tersebut terutama dibidang otomotif dan perkapalannya membuat negara ini membutuhkan karet alam dalam jumlah yang besar sebagai bahan baku, sehingga dapat dilihat hasilnya pada saat ini China merupakan negara konsumen karet alam terbesar di dunia. Namun, dilihat dari daya saingnya karet alam Indonesia belum dapat bersaing dari segi harga karet alam, disebabkan karena karet alam Indonesia bersifat substitusi terhadap karet alam Thailand, sehingga untuk bisa bersaing dengan karet alam Thailand dalam memperebutkan pasar negara China, Indonesia harus menekankan kepada kualitas produk bahan bakunya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Nuryanti (2011) bahwa daya saing biji kakao Indonesia di pasar China terhadap Malaysia ternyata tidak meningkat sejak pelaksanaan ACFTA. Serta penelitian yang

dilakukan oleh Lembang dan Pratomo (2013) bahwa PDB per kapita negara mitra dagang utama Indonesia berdampak positif dan signifikan terhadap ekspor, jarak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Beberapa negara non anggota ACFTA masih memiliki potensi untuk dapat dijadikan pasar ekspor karet Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang harus diambil oleh Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan perdagangan dengan negara-negara tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayana dan Sukirman (2015) bahwa bahwa penerapan ACFTA tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM Batik di Kabupaten Banyumas. Para produsen sama sekali tidak mengkhawatirkan adanya penerapan ACFTA di Indonesia. Alasannya adalah karena mereka memiliki segmentasi pasar berbeda untuk konsumen batik Banyumas. Produsen lebih membidik pasar lokal dengan konsumen yang lebih mencintai produk mereka dibandingkan dengan harus mengejar keuntungan secara ekonomi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurniawati (2014). Pada penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum ACFTA Indonesia cenderung menjadi negara eksportir industri namun, setelah ACFTA Indonesia menjadi negara pengimpor industri. Sedangkan pada penelitian Rina Panggabena (2010) menjelaskan bahwa ACFTA belum berdampak terhadap usaha UMKM dilihat dari jumlah tenaga kerja dan omset UMKM sebelum dan sesudah ACFTA. Belum adanya perubahan ini diduga karena pasokan atau serbuan produk Cina belum banyak sejak dimulainya ACFTA hingga bulan Maret 2010.

Dengan harapan bahwa neraca perdagangan Indonesia dapat meningkat dengan adanya perjanjian ACFTA antara Indonesia-China, maka menjadi penting untuk menguji bagaimana dampak dari penerapan ACFTA dengan melihat nilai penjualan dan volume penjualan produk mesin pendingin (AC) dari China ke Indonesia. Dengan demikian, Tesis ini didedikasikan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur dengan mengeksplorasi dampak perbedaan penjualan produk mesin pendingin (AC) yang diimpor dari China ke Indonesia.

#### 1.4. Identifikasi Masalah

Masyarakat biasanya cenderung lebih memilih produk yang lebih murah di luar faktor-faktor seperti selera konsumen dan kualitas barang. Adanya ACFTA menyebabkan banyaknya produk-produk murah dari Cina di bawah harga produk lokal. Sehingga muncul permasalahan bagi pengusaha produk dalam negeri dalam bersaing dengan produk China karena banyaknya barang impor masuk ke dalam negeri.

#### 1.5. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini periode yang akan diteliti yaitu periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Periode yang diteliti akan terbagi menjadi dua periode yaitu periode sebelum ACFTA tahun 2000-2004 dan periode setelah penerapan ACFTA tahun 2005-2009. Pengambilan periode ini diambil mengingat bahwa dimulainya ACFTA adalah pada tahun 2004. Untuk lebih mempertajam analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka penelitian ini terbatas pada ruang lingkup penjualan produk mesin pendingin (*air conditioner*) sebelum dan sesudah ACFTA. Penjualan produk mesin pendingin diperjelas lagi menjadi nilai penjualan produk dan volume penjualan produk.

#### 1.6. Perumusan Masalah

Perkembangan perdagangan internasional mengarah pada bentuk perdagangan yang lebih bebas yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama, yang salah satu tujuan utamanya adalah mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan. Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan:

1. Adakah perbedaan nilai penjualan produk mesin pendingin (*air conditioner*) sebelum dengan sesudah penerapan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA)?
2. Adakah perbedaan volume penjualan produk mesin pendingin (*air conditioner*) sebelum dengan sesudah penerapan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA)?

### **1.7. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan nilai penjualan produk mesin pendingin (*air conditioner*) sebelum dengan sesudah penerapan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA).
2. Untuk mengetahui perbedaan volume penjualan produk mesin pendingin (*air conditioner*) sebelum dengan sesudah penerapan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA).

### **1.8. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi investor dan pelaku bisnis diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para pelaku bisnis dan investor bahwa masih terbukanya peluang terhadap industri elektronika di Indonesia, serta melalui kampanye cintai produk Indonesia, merupakan salah satu upaya yang masih sangat relevan untuk membentuk ketahanan industri.

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pemerintah mengenai kondisi industri elektronika di Indonesia, yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan industri elektronika dalam menghadapi ACFTA ke depan.

Manfaat penelitian ini bagi kalangan akademis diharapkan dapat penelitian ini diharapkan dapat literatur ilmiah mengenai penerapan ACFTA dan dampaknya terhadap industri elektronika di Indonesia.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini berisikan kerangka penulisan dari masing-masing bab. Sistematika penulisan penelitian ini adaah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian awal dari pembahasan penelitian yang menyajikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai uraian teori yang digunakan dalam penelitian.

## BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai konsep yang digunakan sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian, variabel penelitian dan hipotesis penelitian.

## BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai desain penelitian, penetapan sampel, definisi operasional penelitian, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

## BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan pembahasan mengenai topik penelitian.

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran yang dihadapi selama penelitian.